

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Joglo adalah istilah yang dipakai untuk bangunan tradisional Jawa Tengah yang berasal dari Indonesia, khususnya pulau Jawa. Bangunan Joglo memiliki ciri khas adanya *saka guru*, sebuah empat pilar utama yang menopang *tumpang sari*, sebuah balok kayu yang ditumpuk secara horizontal yang mengarah kedalam dan keluar. Pendapat lain menjelaskan, Rumah Joglo merupakan bentuk perwujudan bentuk arsitektur dari estetika tradisi Jawa. Arsitektur Rumah Joglo tersusun dari struktur luar yang kasat mata dan struktur dalam yang tersembunyi yang keduanya saling mengikat (Subiyantoro, 2011). Dalam riwayat lain para ahli telah membuktikan bahwa teknik penyusunan bangunan Joglo sama seperti teknik penyusunan batu-batu pada candi, tetapi bangunan Joglo tidak mengikuti teknik susunan candi-candi melainkan candi lah yang mengikuti teknik dari bangunan Joglo. Hal tersebut karena candi-candi yang dapat kita temukan di Indonesia, umumnya baru berdiri pada abad ke-8, dimana nenek moyang kita pasti telah memiliki bangunan yang tetap sebagai tempat tinggal (Ismunandar, 1986).

Kini kita dapat menemukan sebuah tipologi Joglo dengan fungsi yang bervariasi, seperti masjid, rumah tinggal, rumah makan, dan tempat tari. Bangunan-bangunan tersebut tidak beda jauh antara satu sama lain pada struktur, material, dan seninya. Hal tersebut menimbulkan masalah karena setiap bangunan memiliki kebutuhan dan standar yang berbeda. Nilai-nilai yang terkandung pada seni ukiran yang tidak berkontribusi dengan pengguna dan bangunan karena tidak memiliki relasi akan menimbulkan ketidakharmonisan. Desain dan tampilan suatu benda atau bangunan harus ditentukan oleh tujuan atau fungsi yang dimaksudkan. Konsep ini menyarankan bahwa desain harus rasional, praktis, dan fungsional, dengan estetika muncul dari pertimbangan fungsional tersebut (Gropius, 1983).

Dalam arsitektur, seni dan struktur atau unsur keindahan dalam struktur disebut sebagai tektonik. Tektonik adalah konstruksi yang puitis, terdapat faktor-faktor yang menjelaskan esensial dari elemen tektonik arsitektur. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki relasi satu sama lainnya. Faktor-faktor tersebut meliputi: objek, detail, sambungan, material, konstruksi, struktur, dan interaksi. Tektonik adalah konstruksi puitis yang lahir dari pertemuan antara kultur dan sains dengan seni dan teknologi (Frampton, 1995). Ahli lain berpendapat bahwa tektonik adalah perpaduan antara struktur dengan konstruksi, dimana unsur keindahan merupakan bagian yang tercipta seiring kedua hal tersebut berjalan (Sekler, 1965).

Tektonik pada bangunan Joglo biasanya memiliki ukiran yang menunjukkan nilai-nilai keagamaan, budaya, dan sosial. Contohnya pada *umpak*, pondasi batu dari bangunan Joglo umumnya terdapat ukiran huruf M yang menyimbolkan Rasul Muhammad SAW. Ukiran tersebut ditempatkan pada pondasi atau paling bawah dalam sebuah struktur karena memiliki arti bahwa Muhammad adalah unsur mula dari semua kebaikan-kebaikan yang disebarkan sampai masuknya Islam di Indonesia. Ukiran-ukiran tersebut sebagai seni hanyalah sekedar unsur keindahan yang tidak memiliki relasi dengan fungsi sebuah tempat. Akankah lebih baik jika tektonik dalam arsitektur yang direpresentasikan menunjukkan sebuah fenomena, relasi, atau menanggapi fungsi dari bangunan.

Pada khusus ini, Joglo Siraman yang mulanya sebuah rumah tinggal yang kemudian direlokasi dan dialihkan fungsi menjadi tempat tari. Maka itu perlu adanya desain tektonika yang adaptif dengan fungsi baru tersebut. Tujuannya agar bangunan dan penggunaannya memiliki keharmonisan agar fungsi berjalan dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat diperoleh beberapa rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana translasi filosofi Jawa ke elemen arsitektural?
2. Bagaimana elemen arsitektur berfilosofi Jawa dapat ditambahkan kedalam Joglo Siraman?
3. Perubahan atau penyesuaian apa yang perlu dilakukan pada tektonika Joglo Siraman agar dapat menciptakan keharmonisan antara bangunan dengan penghuninya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan sebuah desain tektonika bangunan yang terdesain dari filosofi kehidupan Jawa dan masyarakat Yogyakarta.
2. Menciptakan keharmonisan antara manusia dengan bangunan dengan menghadirkan filosofi dalam wujud bentuk yang memiliki relasi dengan fungsi bangunan.
3. Mengetahui apa dan bagaimana sebuah tektonika baru dapat menyesuaikan bangunan eksisting Joglo Siraman.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk membuktikan bahwa Joglo adalah bangunan yang dapat diperbaharui tektoniknya, sesuai dengan fungsi bangunannya.
 - b. Dapat mengimplementasikan objek hasil penelitian dalam kehidupan.
2. Pihak lain

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dikembangkan baik dari bentuk tertulis maupun objek hasil penelitian.
- b. Agar kedepannya masyarakat dapat menggunakan hasil penelitian ini dalam dunia arsitektur.

